

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara berbentuk kesatuan memiliki wilayah yang sangat luas dengan jumlah pulau terbesar di dunia. Salah satu pulau yang ada di Indonesia adalah pulau Jawa dengan jumlah penduduk yang padat khususnya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tingkat pertumbuhan penduduk pertahun berdasarkan kabupaten/kota dengan data sementara mencapai 1,30% penduduk pada Oktober 2022 (Bappeda DIY, 2022). Dengan banyaknya pulau di Indonesia memiliki ragam bahasa daerah di setiap provinsinya. Sering dijumpai masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar individu menggunakan bahasa daerah dan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Sebagian besar penduduk yang tinggal di pulau Jawa adalah masyarakat asli dari etnis Jawa. Ragam bahasa daerah yang digunakan di pulau Jawa antara lain adalah dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu Jawa *ngoko* (kasar), Jawa *madya* (menengah), dan Jawa *krama inggil* (halus) (Saputro, 2017). Dalam kehidupan keseharian masyarakat pulau Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa *ngoko* (kasar) dan bahasa Jawa *krama inggil* (halus).

Dalam penggunaannya bahasa Jawa ragam *krama inggil* (halus) biasa digunakan pada kegiatan tertentu seperti pada pernikahan adat Jawa, lamaran, aqiqahan, perkumpulan dasawisma, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), posyandu, pengajian, dan acara lainnya yang di selenggarakan di lingkup provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan tersebut dapat menjadi sumber penunjang pemberdayaan bahasa Jawa dan membentuk budi pekerti yang baik (Suganda dkk., 2018). Kemudian tidak hanya pada saat penyelenggaraan acara tetapi bahasa Jawa ragam *krama inggil* juga digunakan oleh individu masyarakat pada saat mereka berinteraksi dengan orang yang dihormati, orang yang lebih tua, dan orang yang dituakan (Jauhari & Purnanto, 2022). Bahasa Jawa ragam *krama inggil* sebagai salah satu ragam bahasa Jawa yang dianggap oleh masyarakat adalah bahasa Jawa yang halus dan penerapan penggunaannya dapat dianggap sebagai bentuk rasa hormat terhadap seseorang dan bentuk sikap sopan santun (*unggah-ungguh*) seorang individu masyarakat. Bahasa Jawa ragam ini dianggap sebagai sikap menghargai kepada lawan bicara terkhusus pada saat berinteraksi pada orang yang lebih tua (Dinas Kebudayaan, 2014).

Selain penggunaan bahasa Jawa ragam *krama inggil*, di Yogyakarta juga banyak

penerapan penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* dikalangan masyarakat baik yang muda hingga yang tua. Bahasa Jawa ragam *ngoko* ini biasa digunakan pada lawan bicara yang umurnya sebaya dan merasa sudah menjalin kekerabatan yang sangat dekat kemudian menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dengan santai. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* juga digunakan pada saat acara-acara yang tidak formal (Dienaputra, 2023). Pada zaman dahulu penggunaan bahasa Jawa ragam *krama inggil* masih sangat kental digunakan oleh masyarakat di pulau Jawa khususnya di Yogyakarta dan digunakan sebagai bahasa berkomunikasi sehari-hari. Pada zaman sekarang dengan adanya modernisasi penggunaan bahasa Jawa ragam *krama inggil* mayoritas digunakan oleh orang yang lebih tua (*sepuh*) (Ismawati, 2020). Penggunaan dan melestarikan bahasa Jawa *krama inggil* ini dapat menjadi jati diri seseorang sebagai masyarakat Jawa dan sebagai perwujudan sikap cinta tanah air. Dalam hal ini upaya untuk melestarikan budaya Jawa salah satunya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* sebagai bahasa berkomunikasi sehari-hari. Perilaku pembiasaan ini termasuk pada pemeliharaan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang tercantum pada Perda DIY No.2 Tahun 2021 (pasal 11 ayat 1a) mengenai pewarisan dan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa (BPK RI, 2021).

Pendidikan karakter merupakan perwujudan perilaku dan tindakan dalam diri seorang individu masyarakat yang terbentuk dari beberapa faktor yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat (perkumpulan ataupun individu), lingkungan sekolah dan lingkungan pertemanan (Dahliana dkk., 2023). Faktor lingkungan sekolah berperan penting dalam pendidikan karakter anak sekolah tidak hanya menciptakan siswa yang berprestasi tetapi juga harus menciptakan siswa yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur (Winarno dkk., 2023). Pada zaman yang sudah modern ini banyak perubahan yang terjadi kehidupan masyarakat salah satunya pergeseran bahasa Jawa (Wardhani dkk., 2022).

Orang tua adalah salah satu pelopor utama dalam memberikan pengetahuan mengenai tatanan bahasa Jawa ragam *krama inggil* pada anak untuk berkomunikasi baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah (Islamic dkk., 2023). Pada masa ini orang tua mulai kendur dalam menerapkan bahasa Jawa *krama inggil* pada anak, sehingga anak dengan bebas menerapkan bahasa yang ia tahu sebagai bahasa kesehariannya. Generasi muda zaman sekarang

banyak dijumpai menggunakan bahasa Jawa tetapi ragamnya berbeda yaitu bahasa Jawa ragam *ngoko* yang memiliki tatanan bahasa yang lebih kasar dibandingkan bahasa Jawa ragam *krama inggil*, dan tidak hanya bahasa Jawa *ngoko* tetapi anak juga biasa menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Indonesia (Ismawati, 2020). Berkurangnya penggunaan bahasa Jawa krama inggil pada generasi muda dapat memunculkan sanksi sosial berupa gunjingan dan mendapat teguran di masyarakat karena tidak menggunakan bahasa daerah, dianggap sudah melupakan bahasa daerah tersebut dan tidak mengetahui tata krama yang ada (seperti, tidak adanya rasa segan pada mitra bicara). Masyarakat menilai bahwa penggunaan bahasa Jawa ragam krama inggil ini adalah salah satu bentuk melestarikan bahasa Jawa yang diturunkan oleh orang terdahulu agar dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari dan kehidupan bersosial pada masyarakat (Leekitchwatana dkk., 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada bulan Oktober 2022 di SMA Negeri 7 Yogyakarta, terdapat fenomena pada interaksi yang terjadi didalam lingkungan sekolah, khususnya pada teman sebaya mayoritas siswa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (kasar) dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa *ngoko* (kasar) dianggap oleh siswa tidak memunculkan "gap" atau "pembatas" (jarak) pada saat digunakan dalam berkomunikasi antar teman sebaya. Sedangkan siswa yang menggunakan bahasa Indonesia disebabkan karena tidak semua siswa yang ada di sekolah berasal dari etnis Jawa. Tidak adanya pembiasaan guru dalam menggunakan bahasa Jawa krama halus pada siswa sehingga siswa tidak terbiasa dengan bahasa ragam tersebut. Anak secara tidak sadar tidak memahami bahwa penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* adalah sebagai perwujudan cinta budaya Jawa dan cinta tanah air. Rasa ingin tahu terhadap budaya Jawa seorang anak juga akan berkurang sehingga pengetahuan anak terhadap budaya atau bahasa Jawa akan semakin luntur. Banyak terdapat fenomena sekolah yang hanya menciptakan generasi muda yang berprestasi atau membentuk intelektual yang tinggi tetapi tidak dengan pembentukan nilai-nilai karakter yang ada. Pendidikan yang ada di sekolah harus dengan keseimbangan budaya yang ada di daerah tersebut, salah satu budayanya adalah dengan menggunakan bahasa daerah. Bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki manfaat dalam proses pendidikan dan sangat berpengaruh terhadap

karakter seseorang (Handayani & Hangestiningih, 2018).

Dalam kondisi yang telah terjadi pada era modern ini bentuk keterikatan antar faktor lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus bekerja sama dalam mempertahankan budaya Jawa, salah satunya dengan menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* dalam kehidupan sehari-hari anak. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa dengan menggunakan perwujudan penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* di dalam lingkungan sekolah dan pelaku pengguna bahasa diharapkan dapat ditemukan keseimbangan tidak hanya siswa tetapi guru dan warga sekolah juga ikut berpartisipasi dalam penggunaannya. Sehingga anak dapat memiliki pembiasaan penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* dan mengantisipasi lunturnya budaya Jawa dalam berbahasa Jawa dengan tatanan bahasa yang baik. Dengan hal ini sekolah memberikan program berbahasa Jawa yang baik dan benar dengan metode "IMMANN", Setiap huruf dari kata "IMMANN" memiliki arti sebagai berikut: "I" adalah "*ingih*" (iya), "M" adalah "*mangga*" (mari/ silahkan), "MA" adalah "*matur nuwun*" (terimakasih), selanjutnya ada dua huruf "N" yang dijadikan singkatan pada metode ini "N" pertama bermakna "*nyuwun pangapunten*" (minta maaf) dan "N" kedua adalah " " (permisi). Dengan adanya korelasi antara bahasa Jawa dengan pembentukan nilai-nilai karakter di sekolah dapat menunjukkan bahwa tujuan dari penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* telah membentuk karakter pada diri seorang anak.

Pendidikan karakter ini sangat penting dalam membentuk pribadi individu yang baik dengan adanya peran guru didalamnya (Heriyanto dkk., 2021). Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa ragam *krama inggil* di lingkungan sekolah baik sesama guru maupun dengan siswa. Menurut Mendikbud, kunci kesuksesan pendidikan karakter terletak pada peran guru (Kemdikbud, 2017). Kepala Kantor Kemenag Agam, Drs. H. Marjanis, M.Pd. menyampaikan bahwa ada 18 nilai karakter yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak (Agam, 2022), 18 nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari 18 nilai karakter tersebut peneliti menggunakan 7 point nilai karakter yang

relevan dengan tujuan penelitian, yaitu toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai dan tanggung jawab. Menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* bukan berarti tidak menerapkan bahasa nasional akan tetapi, adanya kesadaran pada diri seseorang untuk menggunakan bahasa nasional dan bahasa daerah dengan seimbang agar tidak terjadinya pergeseran bahasa daerah dan akan berdampak pada lunturnya bahasa daerah sebagai warisan budaya. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 7 Yogyakarta pada semester genap dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI (sebelas). Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan bahasa Jawa metode "IMMANN" terhadap pendidikan karakter siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta dengan jumlah siswa keseluruhan adalah sebanyak 853 siswa (Dapodik Kemdikbud, 2023). Sampel pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta kelas XI (sebelas) dengan jumlah siswa 286 siswa. Menurut (Arikunto, 2002: 111) pengambilan sampel ini penting untuk dilakukan sehingga diperolehnya sampel yang dapat berfungsi untuk menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Teknik *simple random sampling* digunakan dalam pengambilan sampel dan dalam menentukan sampel menggunakan tabel Nomograf Harry King yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael. Dengan taraf kesalahan 5% maka sampel berjumlah 247 siswa. Pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner, menggunakan skala penelitian yaitu skala likert. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah menggunakan bantuan aplikasi pengolahan data SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 23.

3. Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 7 Yogyakarta adalah sekolah yang berstatus negeri, dalam hal ini walaupun sekolah memiliki status negeri sekolah tetap melestarikan budaya daerah Jawa dengan baik, terlihat dalam penggunaan ornamen atau fasilitas sekolah yang dilengkapi dengan penandaan ruangan menggunakan tulisan Jawa

atau sering juga disebut dengan aksara Jawa, hal tersebut dapat menandakan adanya pelestarian budaya dan pengenalan budaya melalui tulisan Jawa pada siswa.

Berdirinya SMA Negeri 7 ditandai dengan sengkalan "*Sekti Ciptaning Kusuma Jati*" yang bermakna: harapan, kesucian dan kesungguhan serta keteguhan hati dengan diilhami "*Tri Wulang Gapuraning Aji*" yang berarti keterpaduan tiga pusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat, serta keterpaduan pengembangan cipta, rasa dan karsa. SMA Negeri 7 diharapkan menjadi gerbang bagi calon pemimpin untuk masa datang. Dengan memperhatikan sengkalan yang ada di SMA Negeri 7 Yogyakarta para pendiri telah memberi amanat kepada generasi penerus di lembaga pendidikan ini.

"*Sekti Ciptaning Kusuma Jati*" adalah sengkalan yang diciptakan oleh Drs. Suparman Hasan, salah seorang guru bahasa Indonesia SMA Negeri 7 Yogyakarta. Sengkalan tersebut untuk menandai lahirnya SMA Negeri 7 Yogyakarta. "Sekti" lambangkan angka 3, "cipta" lambangkan angka 8, "Kusumo" melambangkan angka 9, dan "Jati" melambangkan angka 1. Jika masing-masing lambang digabungkan menjadi satu akan membentuk angka 1983, yang memiliki arti dan berhubungan dengan tahun awal berdirinya SMA Negeri 7 Yogyakarta. "Sekti Ciptaning Kusuma Jati" melambangkan angka 1983.

Pada hasil observasi yang telah dilakukan menggunakan teknik check-list memiliki hasil bahwa penggunaan bahasa Jawa metode IMMANN tidak banyak digunakan antar guru, antar siswa, maupun guru dengan siswa, hanya sebagian guru yang menggunakan bahasa Jawa IMMANN di lingkungan sekolah.

Bahasa Jawa metode IMMANN ini lebih diterapkan oleh guru dengan menggunakan bahasa Indonesia, contoh kata IMMANN yang sering digunakan oleh guru dalam bahasa Indonesia adalah mari, silahkan, terimakasih atau dalam bahasa Jawa *krama inggil* adalah *mangga* dan *matur nuwun*. Pada saat guru mengajar di kelas sudah menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* dalam memberikan arahan pada siswa dan telah diterapkan di setiap kelas XI, kemudian adapun hal tersebut menarik siswa untuk menggunakan bahasa Jawa yang lebih halus dalam bertanya dan berinteraksi dengan guru di kelas. Hasil observasi yang dilakukan di kelas maupun di lingkungan sekolah terdapat antar siswa yang menggunakan metode IMMANN masih dalam kategori rendah, hanya sebagian siswa saja yang menggunakan salah satu bahasa Jawa IMMANN pada guru atau warga sekolah yang lebih tua.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Tutik Sunarti, S.Pd., M.Pd. sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Yogyakarta, beliau selaku seorang yang mengintruksikan atau menghimbau dalam penggunaan bahasa Jawa metode IMMANN di lingkungan sekolah baik untuk guru maupun siswa. IMMANN adalah salah satu program yang dibentuk oleh tim sekolah khusus untuk merumuskan program-program berbasis budaya yang akan diterapkan di sekolah.

Dalam merumuskan program IMMANN ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya program yaitu dalam anggaran, sekolah harus menggunakan atau mengagendakan 2,5% untuk kegiatan berbasis budaya, selain itu undang-undang tentang keistimewaan setiap sekolah mengupayakan pendidikan berbasis budaya. Aturan ini terdapat dalam peraturan gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 tahun 2013, tentang kurikulum pendidikan berbasis budaya, Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa "Peraturan Gubernur tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya ini merupakan arahan dalam menyusun standar isi, pedoman pembelajaran, dan pedoman pengelolaan pendidikan berbasis budaya pada setiap jalur/ jenjang/ satuan pendidikan"(BPK RI, 2013). Kemudian bentuk implementasi upaya sekolah dalam pendidikan berbasis budaya adalah dirumuskanlah program IMMANN ini dengan memperhatikan bahwa kita sebagai orang Jawa tentu harus mengetahui adanya tata krama atau unggah-ungguh dalam proses pembelajaran sehingga dapat membentuk pribadi utamanya menjadi peserta didik yang memiliki tata nilai kesopanan yang baik.

Terkait pengimplementasian pendidikan berbasis budaya di SMA Negeri 7 Yogyakarta, pada proses pembelajaran Bapak/ Ibu guru dapat mengintegrasikan budaya daerah Jawa melalui mata pelajaran. Dalam hal ini sekolah terkait pendidikan berbasis budaya mempunyai tujuan dari program-program khusus yang sifatnya adalah pembiasaan atau pembudayaan. Di SMA Negeri 7 Yogyakarta salah satu program pendidikan budaya adalah penggunaan bahasa Jawa metode IMMANN. Implementasi penggunaannya pada setiap hari tertentu, setiap di dalam maupun luar kegiatan pembelajaran ketika berkomunikasi dengan Bapak/ Ibu guru siswa dapat menerapkan bahasa Jawa metode IMMANN tersebut. Dalam kata *inggih* ini sebagai orang Jawa dapat menunjukkan nilai unggah-ungguh yang tinggi.

Metode IMMANN dalam pengimplementasiannya akan digunakan jika

ingin bertanya pada awal kalimat yang diucapkan tidak langsung kepada pertanyaan tetapi mohon maaf terlebih dahulu seperti mengatakan *nyuwun pangapunten* atau *permissi* terlebih dahulu dengan mengatakan *nuwun sewu*. Dalam hal ini secara otomatis terjadi pembiasaan, tujuan yang diharapkan adalah membentuk pribadi yang baik dan untuk membiasakan karakter anak menjadi lebih sopan dan memiliki tata krama yang tinggi. Metode IMMANN ini memiliki 6 kalimat yang jika dijabarkan adalah *inggih*, *mangga*, *matur nuwun*, *nyuwun pangapunten* dan *nuwun sewu*. Metode tersebut digunakan untuk menjunjung tinggi tata krama atau unggah-ungguh baik dalam berbahasa maupun berperilaku. Kemudian kalimat tersebut juga mudah dipahami oleh anak, mudah diingat dan mudah diterapkan.

Setelah adanya himbauan metode ini sudah terealisasi kepada siswa berdasarkan hasil penelitian tim dan pengamatan bahwa ketika berkomunikasi dengan Bapak Ibu guru maupun dengan kepala sekolah, siswa selalu menerapkan beberapa kata IMMANN tersebut seperti *nuwun sewu*, *inggih* dan *matur nuwun*. Demikian juga dengan sesama guru, pada awal kalimat sebelum memulai pembicaraan atau saat ingin menanyakan sesuatu selalu diawali dengan pengucapan *nyuwun sewu* dan diakhiri dengan *matur nuwun*, adapun kata *inggih* digunakan untuk menyetujui akan suatu hal. IMMANN adalah bentuk ucapan pada saat tertentu baik dalam pembuka, tengah-tengah atau penutup dalam berinteraksi.

Penggunaan bahasa Jawa metode IMMANN ini memunculkan dampak yang terlihat setelah adanya himbauan penggunaan bahasa Jawa metode IMMANN adalah anak mempunyai tata krama atau unggah-ungguh yang lebih tinggi dalam artian bahwa anak berada pada tingkat kesopanan yang baik. Seperti contoh yang telah terlihat adalah setiap siswa bertemu dengan Ibu kepala sekolah, siswa selalu menundukkan badan dan mengucapkan *mangga* dan ketika bertamu ke ruangan mengucapkan *mohon maaf* atau *nuwun sewu* *permissi* terlebih dahulu dan diakhiri dengan ucapan *matur nuwun* *terimakasih*. Istilah-istilah yang ada pada IMMANN dapat menjadikan anak dalam mengucapkan salah satu kata tersebut dapat dilandasi dengan rasa tata krama dan sopan santun yang lebih tinggi kemudian rasa menghargai dan menghormati.

Pada table 1, menginformasikan bahwa jumlah total sampel sebanyak 247 siswa, nilai terkecil untuk variable X sebanyak 22 dan nilai terbesar variable X sebanyak 66, untuk rata-tara sebesar 48,50. Untuk Y nilai terkecil sebanyak 19,

nilai tertinggi Y sebanyak 75, dan rata-arata sebesar 53,03.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Variabel_X	247	22	66	48.50	8.408
Variabel_Y	247	19	75	53.03	11.358
Valid N (listwise)	247				

Tujuan dari penggunaan teknik analisis ini untuk menguji pengaruh satu variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Analisis regresi digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan linier antara variabel X terhadap variabel Y. Dasar pengambilan keputusan pada teknik pengolahan data uji regresi linier sederhana mengacu pada dua (2) hal, yaitu:

Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05, dengan ketentuan: Jika nilai signifikansi < 0,05 artinya variabel berpengaruh terhadap variabel Y, dan jika nilai signifikansi > 0,05 artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y, yang selanjutnya membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan ketentuan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, dan Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 2. Persamaan Regresi

Model	Coefficients ^a				Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t		
	B	Beta			
1 (Constant)	4.449		1.561	.120	
IMMANN	1.002	.741	17.297	.000	

a. Dependent Variable: Karakter

Pada tabel 2 nilai constant (a) sebesar 4,449. Kemudian untuk nilai penggunaan bahasa Jawa metode IMMANN (b/ koefisiensi regresi) sebesar 1,002 sehingga persamaan regresi dapat ditulis:
 $Y = a + bX$

$$Y = 4,449 + 1,002X$$

Nilai konsistensi variabel penggunaan bahasa Jawa IMMANN adalah sebesar 4,449. Untuk koefisien regresi X sebesar 1,002. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, ditandai dengan tidak ada tanda minus (-) pada nilai koefisien. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif.

Tabel 3. Uji Regresi Sederhana

Model	Coefficients ^a				Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t		
	B	Beta			
1 (Constant)	4.449		1.561	.120	
IMMANN	1.002	.741	17.297	.000	

a. Dependent Variable: Karakter

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan nilai signifikansi sebesar (0.05). Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh pada tabel 3, menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Pada signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel penggunaan bahasa Jawa IMMANN (X) berpengaruh terhadap variabel pendidikan karakter siswa (Y). Hasil ini disesuaikan pada dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05.

Berdasarkan nilai t dapat diketahui pada tabel di atas bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar $17,297 > t_{tabel}$ sebesar 2,021. Dapat disimpulkan bahwa variabel penggunaan bahasa Jawa IMMANN (X) berpengaruh terhadap variabel pendidikan karakter siswa (Y). Hasil ini disesuaikan pada dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dalam menentukan t_{tabel} peneliti menggunakan rumus dan mengacu pada tabel distribusi nilai t_{tabel} (tabel terdapat pada bagian lampiran). Berikut adalah rumus dalam menentukan angka pada t_{tabel} :

$$\begin{aligned} T_{tabel} &= (\alpha/2 ; n-k-1) \\ &= (0,05/2 ; 247-1-1) \\ &= (0,025 ; 245) \text{ (dapat dilihat pada tabel distribusi nilai } t_{tabel}) \\ &= 2,021 \end{aligned}$$

Tabel 4. Besarnya Nilai Korelasi

Model	Model Summary			Std. Error of the Estimate
	R	R Square	Adjusted R Square	
1	.741 ^a	.550	.548	7.63652

a. Predictors: (Constant), IMMANN

Besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) pada tabel 4, yaitu sebesar 0,741. Dari tabel tersebut diperoleh koefisiensi determinasi (R Square) sebesar 0,550. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 55%, sedangkan sisanya (45%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penggunaan bahasa Jawa metode IMMANN yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Penggunaan bahasa Jawa IMMANN adalah salah satu bentuk pelestarian budaya dengan cara berbahasa daerah. Dalam hal ini peran sekolah sangat penting untuk menerapkan program sekolah berbudaya ini. Penggunaan bahasa Jawa metode ini tidak hanya digunakan oleh orang yang lebih tua di sekolah (Kepala Sekolah/ Bapak/ Ibu guru), akan tetapi penggunaan bahasa Jawa ini juga digunakan oleh siswa di lingkungan sekolah untuk berinteraksi dengan

Bapak/ Ibu guru baik di kelas maupun di luar kelas. Pada penggunaan bahasa Jawa metode ini menarik untuk dilakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan hasil keberpengaruhan penggunaan bahasa Jawa metode IMMANN (X) terhadap pendidikan karakter (Y) yang dimiliki siswa.

Peneliti menggunakan waktu 2 minggu pada bulan april untuk masa pra penelitian dan masa penelitian. Pengambilan data dilakukan di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Dalam menentukan jumlah sampel untuk dijadikan responden, peneliti menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan jumlah sampel yang telah ditentukan dengan jumlah responden sebanyak 247 orang siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana serta analisis koefisiensi determinasi (R²). Berikut adalah hasil dari pengolahan analisis data.

Analisis data model coefficient

Output data data model coefficients terdapat pada tabel di atas ditujukan untuk penjelasan mengenai model persamaan regresi dalam bentuk tabel. Pada persamaan regresi tersebut diperoleh koefisien konstanta dan koefisien variabel. Kedua hasil perolehan persamaan regresi tersebut dapat dilihat pada kolom Unstandardized Coefficients B. Kolom B pada constant (α) adalah sebesar 4,449. Untuk nilai penggunaan bahasa Jawa metode IMMANN (x) sebesar 1,002. Sehingga persamaan regresinya adalah ($Y = a + bx$) jika dimasukkan angka menjadi: ($Y = 4,449 + 1,002X$). Persamaan tersebut menunjukkan bahwa skor koefisiensi variabel X sebesar 1,002 dengan skor konstanta 4,449.

Analisis data model summary

Berdasarkan output data analisis model summary pada tabel di atas menunjukkan bahwa adanya kolom R sebagai nilai korelasi sebesar 0,741. Dan kolom R Square sebagai koefisiensi determinasi sebesar 0,550. Dari hasil analisis data ini dapat disimpulkan bahwa variabel X (penggunaan bahasa Jawa IMMANN) berpengaruh terhadap variabel Y (pendidikan karakter siswa) dengan persentase keberpengaruhan sebesar 55%. Untuk persentase 45% tidak termasuk dalam fokus peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga tidak ada hasil analisis data pada persentase tersebut.

Uji Hipotesis

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t. Ketentuan hasil uji t adalah: Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan

pada penggunaan bahasa Jawa metode IMMANN terhadap pendidikan karakter siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta. Ho: tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan bahasa Jawa metode IMMANN terhadap pendidikan karakter siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta. Dalam pengujian ini peneliti menentukan hipotesis diterima atau ditolak mengacu pada perbandingan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak, jika nilai signifikansi > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima.

Hasil uji statistik t dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23 adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.449	2.850		1.561	.120
IMMANN	1.002	.058	.741	17.297	.000

a. Dependent Variable: Karakter

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel X. Hipotesis penggunaan bahasa Jawa metode IMMANN (variabel X) berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta. Diperoleh nilai t hitung pada tabel di atas adalah sebesar 17,297 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka dalam hal ini Ha diterima dan Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti memiliki status diterima. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa IMMANN oleh siswa dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan karakter siswa.

4. Simpulan dan Saran

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa IMMANN terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan karakter siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis persamaan regresi dengan persamaan $Y = 4,449 + 1,002X$. Persamaan ini memiliki nilai koefisiensi X sebesar 1,002 dan skor konstanta 4,449. Hubungan antara variabel X dengan variabel Y terdapat dalam hasil analisis regresi ditunjukkan dengan adanya nilai R sebagai nilai korelasi atau nilai hubungan antar variabel sebesar 0,741. Selain itu adapun nilai R Square sebagai nilai koefisien determinasi sebesar 0,550 jika dalam persen adalah 55%, sedangkan untuk persentase 45% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penggunaan bahasa Jawa IMMANN yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Faktor utama yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa IMMANN terhadap pendidikan karakter siswa adalah pada tingkat penggunaan kalimat IMMANN oleh siswa di lingkungan sekolah kepada orang yang lebih tua baik dengan Bapak/ Ibu guru maupun dengan Kepala Sekolah. Dalam hal ini siswa sering menggunakan kata *inggih*, *mangga*, dan *nyuwun pangapunten*. Selain itu siswa selalu menggunakan kata *matur nuwun* dan *nuwun sewu*. Kemudian faktor lain yang mempengaruhi adalah siswa menggunakan bahasa Jawa IMMANN di sekolah sebagai kebijakan yang berlaku di sekolah dan dengan kesadaran penuh siswa menggunakan bahasa Jawa metode IMMANN ini sebagai bentuk cinta budaya berbahasa daerah dan sebagai bentuk pelestarian budaya. Faktor lainnya siswa merasa nyaman dan mudah dalam menerapkan bahasa Jawa metode IMMANN ini. Dalam hal ini siswa juga memiliki rasa tidak malu, bangga, dan berusaha mencari tahu mengenai tata cara penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* selain IMMANN.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penggunaan bahasa Jawa IMMANN terhadap pendidikan karakter siswa. Hal ini berimplikasi pada perlunya penggunaan bahasa Jawa IMMANN untuk mendukung tercapainya siswa yang memiliki karakter yang baik. Kriteria siswa memiliki nilai karakter yang baik adalah mempunyai unggah-ungguh dalam berkata maupun dalam berperilaku, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Agam, M. (2022). *Marjanis: 18 Nilai Pendidikan Karakter, Bekal Hidup Lebih Baik*. Kementerian Agama Sumatera Barat. <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/64919/marjanis-18-nilai-pendidikan-karakter-bekal-hidup-lebih-baik#:~:text=Marjanis%20menyampaikan%2018%20nilai%20pendidikan,peduli%20lingkungan%20peduli%20sosial%20tanggung>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Revisi V). PT. Rineka Cipta.
- Dahliyana, A., Budimansyah, D., Nurdin, E. S., Suryadi, A. & Cahyati, S. (2023). Project citizen digital: Civic education strengthen the national defense character?. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 159-166. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/269480>
- Dienaputra, R. D. (2023). A prospective historical analysis of multiculturalism in Indonesia: A case of West Java. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(4), 1147-1154. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/268992>
- Handayani, T. & Hangestiningih, E. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta*. In Trihayu. [download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=603729&val=10636&title=Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Di SD Karangmulyo Yogyakarta](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=603729&val=10636&title=Implementasi%20Pendidikan%20Karakter%20Melalui%20Pembiasaan%20Penggunaan%20Bahasa%20Jawa%20Siswa%20Di%20SD%20Karangmulyo%20Yogyakarta)
- Heriyanto, Manggong, L., & Krisnawati, E. (2021). Linguistic and extra-linguistic features in the brand and package of Sundanese local food and beverage products as a means to support cultural tourism in Garut, West Java, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(2), 433-438. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/250931>
- Islamic, G. ., Supriyono, Ishaq, M. ., & Dayati, U. . (2023). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31-42. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/269466>
- Ismawati, E. (2020). The culture sumarah and tirakat in Indonesian literature of local color of Java: Ethnography study. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(3), 507-512. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/247518>
- Jauhari, E. ., & Purnanto, D. . (2022). Politeness system of the ethnic Chinese community in the Javanese cultural area of Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(1), 60-66. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/256958>
- Leekitchwatana, P., Pimdee, P., & Moto, S. (2018). Using the Internet for development of structural equation model of teaching behavior of junior high school teachers. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(3), 868-878. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/242614>
- Saputro, H. G. (2017). *Pelaksanaan Pelajaran Bahasa Jawa Materi Krama Inggil di Siswa MI dan SD Muhammadiyah Kecamatan*

- Cilongok. repository.ump.ac.id.
<http://repository.ump.ac.id/id/eprint/3877>
- Suganda, T. R., Sumargo, I. K., & Robiyanto, R. (2018). Superstitious behavior and stock returns: The case of Javanese traditional calendar. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(2), 345-350. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/232526>
- Wardhani, N. K. S. K., Mahendradhani, G. A. A. R. & Putra, K. E. . (2022). Cultivating elementary school students' characters through Neo-Humanistic Education. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(2), 323-328. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/258489>
- Winarno, Komalasari, K., & Indrawadi, J. (2023). Authentic assessment in online learning to develop students' character. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(4), 1091-1100. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/268983>
- Official Document:**
- Bappeda DIY. (2022). *Data Vertikal Badan Pusat Statistik*. Bappeda DIY. http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/datad_a_dasar/index/701-penduduk#37
- BPK RI. (2013). *Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya*. [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/10324/Pergub DIY No.66 Tahun 2013](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/10324/Pergub%20DIY%20No.66%20Tahun%202013)
- ttg Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya.pdf
- BPK RI. (2021). *Peraturan Daerah (PERDA) tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa*. Direktorat Utama Pembinaan Dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/162614/perda-no-2-tahun-2021>
- Dapodik Kemdikbud. (2023). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/D9D4E8EEA16B7D0CAC1F>
- Dinas Kebudayaan, D. (2014). *Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa (5)*. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/513-pedoman-pelestarian-dan-pengembangan-bahasa-dan-sastra-jawa--5>
- Kemdikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>